

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fadhli (2007, 99), dalam kurun waktu 20 tahun pasca PD II Jepang berhasil menaikkan jumlah pendapatan per kapita dan taraf hidup rakyatnya hingga mencapai posisi kedua tertinggi di dunia. Hal ini merupakan keberhasilan negara Jepang yang sangat besar setelah mengalami kekalahan pada PD II. Akibat dijatuhkan bom oleh pihak sekutu terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang pun mengalami kerugian yang sangat besar dalam berbagai bidang salah satunya ekonomi. Hancurnya infrastruktur dan banyaknya korban jiwa dari insiden dua kota ini harus memaksa pemerintah Jepang untuk mengatasinya dengan berbagai hal. Ditambah dengan majunya negara-negara Eropa juga menjadi tekanan baru bagi Jepang untuk bisa mengejar ketinggalan mereka. Namun siapa sangka Jepang berhasil meraih kesuksesan setelah kekalahan yang mereka alami pasca perang dunia II. Tentu kita bertanya alasan kenapa Jepang mampu meraih semua keberhasilan itu. Alasannya tentu seperti yang kita ketahui bersama bahwa karena Jepang menanamkan sikap kerja keras, semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Semua sikap tersebut adalah bentuk dari karakteristik yang tercermin dari masyarakat Jepang. Jika kita menarik sebuah masyarakat tentu kita juga membahas individu yang ada di dalamnya. Sehingga setiap karakteristik yang mencerminkan masyarakat Jepang tentu dimiliki hampir setiap individu-individu dari masyarakat Jepang. Menurut Panggabean dalam Prasetyo (2008, 29), karakteristik individu merupakan karakter seorang individu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Ika Hesti (2017:25) menyatakan bahwa

yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik individu atau kepribadian adalah sejarah. Jika ditarik kepada masyarakat Jepang karakteristik masyarakat Jepang terbentuk dari nilai-nilai yang dijiwai oleh masyarakatnya dan pengalaman kolektif masyarakat serta latar belakang sejarah bangsa Jepang. Nilai-nilai yang dijiwai oleh masyarakat Jepang tentu seperti yang kita ketahui yang sampai saat ini terus mereka terapkan adalah bushido, sebuah prinsip yang diterapkan oleh para samurai yang mengartikan kerja keras, kehormatan, disiplin dan kelayakan yang lahir semenjak zaman Kamakura pada tahun 1192. Akibat dari kekalahan yang mereka alami pada perang dunia II, mereka harus berpikir untuk bias lepas dari keterpurukan. Dari keadaan ini dan dengan kolaborasi nilai bushido melahirkan karakter-karakter individu masyarakat Jepang seperti menghargai waktu, rasa malu, kerja keras, menjaga keharmonisan, dan tentunya disiplin. Sistem nilai bushido yang sudah mereka jadikan bagian dari hidup mereka mampu menjadikan masyarakat Jepang mengalami kemajuan yang pesat.

Dalam setiap lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja dan masyarakat pasti memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap personil. Peraturan adalah suatu tindakan yang mengatur untuk boleh atau tidaknya dilakukan. Atau juga bias diartikan sebagai patokan-patokan untuk setiap tindakan manusia yang akan diberi sanksi atau hukuman jika melanggar.

(https://carapedia.com/pengertian_definisi_peraturan_info2113.html)

Hubungan peraturan dengan norma dan nilai sudah sangat jelas. Norma yang mengatur tentang cara berbuat setiap masyarakat yang akhirnya akan menjadi kebiasaan yang menciptakan tata kelakuan, sehingga tata kelakuan yang menjadi kekal dan kuat integrasinya terhadap pola perilaku individu dan masyarakat akan

menjadi suatu adat dan budaya yang sudah melembaga dan memiliki sanksi maka dibentuklah peraturan-peraturan berdasarkan norma, dan tentu memiliki nilai-nilai yang telah dianggap oleh masyarakat. Dari semua karakteristik masyarakat Jepang, penulis tertarik untuk meneliti dan mendiskripsikan disiplin kerja masyarakat Jepang.

Sampai saat ini begitu banyak wacana yang menyebarluaskan mengenai bentuk disiplin kerja masyarakat Jepang. Disiplin itu sendiri merupakan bagian dari manajemen sebuah perusahaan. Setiap manajemen memiliki beberapa indikator yang berhubungan dengan SOP (standar operasional prosedur), dan dalam SOP tersebut beberapa yang ditekankan salah satunya adalah waktu. Di Jepang selama bekerja waktu sangatlah penting, tentu saja di mana pun waktu itu memang penting. Akan tetapi, pengaplikasian yang dilakukan masyarakat Jepang sangatlah nyata. Contohnya waktu keberangkatan kereta Jepang yang tepat waktu. Salah satu channel televisi *Discovery Channel Asia* pernah menayangkan video mengenai disiplin waktu keberangkatan kereta di Jepang. Demi menghindari keterlambatan, masinis di Jepang selalu mencatat waktunya berangkat dan kedatangan kereta. Disimpulkan ruang kesalahan untuk jadwal kereta ini hanya 0.19 detik.

(<http://jurnalotaku.com/2014/03/21/kenapa-kereta-di-jepang-selalu-tepat-waktu-ini-dia-alasannya/>)

Indicator lain mengenai disiplin adalah tata tertib kerja. Di Jepang sangat dikenal dengan 5S (*seiri, seito, seiso, seiketsu, shitsuke*) yang merupakan konsep dari teori *Kaizen*. Dengan teori dan konsep ini, para pekerja harus dituntut untuk mampu bekerja sesuai prosedur yang telah ditentukan dan mampu mengatur

output dan input sebuah perusahaan (Averrous, 2013:100). Tentunya masih banyak gambaran mengenai disiplin kerja di Jepang. Bentuk disiplin masyarakat Jepang lainnya dalam hal sampah. Peraturan mengenai membuang sampah pada tempatnya seakan sudah mendarah daging dalam diri mereka. Jika sepanjang perjalanan tidak ada tempat pembuangan sampah mereka rela memasukan sampah tersebut ke dalam kantong dan tas mereka sehingga di saat menemukan tempat pembuangan mereka langsung membuangnya. Dalam bekerja pun tidak ada bedanya, sampah dibuang sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan. Seperti sampah yang bisa dibakar, sampah yang tidak bisa dibakar, sampah kaleng dan sampah botol. Dan dalam latar belakang penulisan ini hanya sebagian saja yang dijelaskan.

Mengenai hal ini juga, penulis tertarik meneliti bentuk disiplin kerja Masyarakat Jepang yang difokuskan pada sebuah hotel Kyukamura Okudaisen. Hotel ini berada di kota Kofu tepatnya berada pada kawasan prefektur Tottori. Hotel Kyukamura Okudaisen merupakan hotel resort yang menyajikan berbagai keindahan alam sekitar, terutama bagi pecinta gunung. Hotel ini sendiri merupakan hotel yang sudah memiliki standar hotel berbintang empat yang ditujukan untuk destinasi wisata alam terutama bagi para pendaki gunung. Setiap musim memiliki karakteristik wisata yang berbeda-beda dan tipe makanan yang berbeda pula. Dengan penginapan bertipe *ryokan* (penginapan ala Jepang) dan paduan terhadap sentuhan alam sekitar serta pelayanan semi modern menjadikan hotel ini menjadi arena peristirahatan yang mampu menenangkan hati dan pikiran. Selama satu tahun di sana, penulis sudah bertemu banyak ragam wisatawan asing yang berkunjung di sana seperti China, Taiwan, Thailand, bahkan yang paling

sering adalah warga asing dari Korea. Sugimura (kepala bidang bagian) mengatakan bahwa memang banyak warga asing yang datang ke hotel ini, kebanyakan dari mereka berbondong-bondong datang untuk mengikuti tour wisata lokasi di sini terutama untuk *hiking*. Tapi itu semua juga tidak terlepas dari banyaknya para wisatawan dari Jepang sendiri yang datang ke hotel ini.

Dari hotel terlihat gunung salju yang cukup tinggi yang disebut sebagai Gunung Daisen. Di depannya juga terbentang halaman yang luas yang bisa dijadikan sebagai arena bermain bagi para tamu hotel. Hotel Kyukamura Okudaisen sendiri memiliki 4 lantai dengan 50 kamar yang terdiri dari 3 kamar ala barat dan 47 kamar ala Jepang. Di dalam gedung utama terdapat ofuro (*pemandian air panas*) dan juga terdapat 2 tipe restoran, yakni satu restoran di gedung utama dan satu lagi terpisah yang dibuka saat musim dingin. Hotel ini juga dikelilingi oleh gunung-gunung kecil yang bisa dijadikan arena *sky* dan permainan salju lainnya.

Setelah penulis melewati masa magang selama setahun terhitung dari April 2017, penulis telah melakukan observasi terhadap disiplin kerja karyawan-karyawan hotel ini. Beberapa hal di antaranya juga berkaitan dengan waktu. Para karyawan dituntut untuk datang 10 menit sebelum jam kerja, dikarenakan banyak hal-hal kecil yang harus dikerjakan terlebih dahulu, Seperti, pengisian blangko cek kesehatan, blangko cek kerapian, dan lain-lain. Alasannya tidak lain agar ketika jam kerja sudah benar-benar masuk para pekerja bias menggunakan waktu secara optimal. Kemudian kedisiplinan lainnya juga rutinitas untuk pengisian blangko yang telah disebutkan. Karyawan harus terus mengisi blangko kesehatan agar memastikan bahwa karyawan memiliki kesehatan yang layak untuk

menjalankan pekerjaan. Kemudian juga blangko kebersihan dan kerapian. Para karyawan tidak diizinkan memanjangkan kuku, kumis, dan jenggot. Dalam segi pakaian pun karyawan harus memastikan bahwa seragam mereka lengkap, tidak kusut, dan rapi. Dalam bekerja pun, mereka juga menerapkan sistim 5S dari konsep kaizen. Terbukti dengan penataan tempat kerja dan kebersihan, serta pemilahan antara barang yang sudah tidak dipakai lagi. Dan tentunya masih banyak bentuk kedisiplinan dari hotel Kyukamura Okudaisen ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Disiplin Kerja sebagai Salah Satu Karakteristik Masyarakat Jepang (study kasus Kyukamura Okudaisen, Kofu, Jepang)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta di atas peneliti memutuskan untuk merumuskan beberapa masalah, di antaranya :

1. Bagaimana disiplin kerja menjadi karakter masyarakat Jepang?
2. Bagaimana disiplin sebagai salah satu etos kerja dalam perusahaan?
3. Bagaimana sikap dan karakter disiplin pekerja di hotel Kyukamura Okudaisen?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu :

1. Mengetahui disiplin kerja menjadi karakter masyarakat Jepang.
2. Mengetahui disiplin sebagai salah satu etos kerja dalam perusahaan.
3. Mengetahui sikap dan karakter disiplin pekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang membahas pengaruh Kaizen ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan ilmu kejepangan yang dipelajari, untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, dapat dijadikan bahan informasi atau sebagai kerangka acuan terhadap laporan dengan permasalahan yang ada, yang berhubungan dengan budaya kerja kaizen, pengaruhnya, serta dapat menambah perbendaharaan pustaka pada aktivitas akademik di Universitas Bung Hatta.

2. Praktis

Penelitian ini dapat digunaka sebagai informasi pembelajaran praktis bagi pembaca dan penulis tentang penelitian budaya kerja kaizen dan pengaruhnya. Serta sebagai salah satu referensi bagi para pembaca untuk sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya mengenai aspek-aspek yang dianggap relevan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hancurnya Hiroshima dan Nagasaki pasca PD II memang memberikan pukulan yang keras bagi Jepang. Namun, pada dekade 1950 sampai 1970 Jepang berhasil meningkatkan perekonomiannya hingga 10%. Ini juga sesuai dengan tulisan yang ada dalam (Fadhli, 2007, 99) yang menyatakan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun pasca PD II Jepang mampu meningkatkan pendapatan per kapitanya hingga berada dalam posisi kedua tertinggi di dunia. Tentu banyak factor yang menjadikan Jepang sebagai negara maju, seperti hubungan birokrat

dan pelaku bisnis dalam Jepang. Tapi semua itu juga didasari atas karakter masyarakat Jepang sendiri. Setelah Jepang pernah melakukan isolasi terhadap hubungan dengan negara luar yang menghasilkan sebuah karakter penting yaitu rasa nasionalisme yang tinggi. Karena itulah setelah mengalami kekalahan dalam peperangan, masyarakat Jepang bersatu untuk menciptakan sebuah kebangkitan yang luar biasa. Ditambah dengan jiwa *bushido* yang mereka miliki, menjadikan mereka sebagai masyarakat yang memiliki prinsip untuk loyal dan bekerja keras terhadap pekerjaan mereka dan menghasilkan kesuksesan sampai saat ini. Semangat kerja keras dan pantang menyerah yang mereka miliki menciptakan sikap disiplin terhadap segala sesuatu yang ada dalam kehidupan mereka sehingga menjadi sebuah karakteristik dalam perilaku masyarakat Jepang.

Menurut penelitian Ika Hesti (2017:25), Jepang memiliki karakteristik dan nilai-nilai individual yang baik dikarenakan adanya aspek sejarah dan budaya sosial yang ada sejak dulu. Apalagi keadaan yang dialami Jepang pasca PD II juga menjadi pukulan bagi masyarakatnya sehingga mereka selalu berusaha untuk bisa keluar dari kehancuran. Kepribadian atau personaliti adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia Koentjaraningrat (2009:83), mengatakan kepribadian merupakan ciri watak individu yang bersifat konsisten. Kepribadian dasar dalam hubungannya dengan kepribadian umum berarti semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian besar warga masyarakat. Kepribadian dasar terbentuk karena semua individu, warga suatu masyarakat mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuh kembangnya.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok, dan diwariskan dari generasi ke generasi yang di dalamnya juga mengandung sistem agama, adat, pemikiran atau ide atau gagasan, dan karya seni. Kepribadian seorang individu disesuaikan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesesuaian kepribadian dan nilai atau norma membutuhkan proses sosialisasi. Sifat kebudayaan yang dinamis juga memerlukan sosialisasi agar sesuai dengan kepribadian masyarakatnya. Kebudayaan merupakan karakter sebuah masyarakat bukan hanya karakter secara individual saja. Semua yang dipelajari dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan selalu digunakan sebagai pedoman hidup artinya sebagai sarana untuk menyelenggarakan seluruh tata kehidupan warga masyarakat tersebut dan bagi generasi baru kebudayaan akan berfungsi membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan membentuk suatu kepribadian. Dalam proses pembentukan kepribadian bagi seseorang, kebudayaan merupakan komponen yang akan menentukan bagaimana corak kepribadian dari warga masyarakat khususnya generasi baru. Menurut Koentjaraningrat, suatu kebudayaan sering memancarkan suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar terutama bagi orang asing. Watak khas itu sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakatnya, kebiasaan-kebiasaannya, maupun dari hasil karya benda yang mereka hasilkan.

Penulisan ini akan menganalisa tentang karakter disiplin kerja masyarakat Jepang sebagai karakter masyarakat Jepang terutama, dan bagaimana disiplin

kerja ini diterapkan dalam sebuah perusahaan untuk karyawan hotel Kyukamura Okudaisen.

1.6 Metode Penelitian dan Sumber Data

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk menulis penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), **penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.** Dalam analisis isi media kualitatif ini semua jenis data lebih cenderung disebut dengan istilah ``text`` apapun bentuknya. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisa dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang diambil untuk menulis penelitian ini di antaranya adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan hasil dari angket dan observasi secara langsung terhadap masyarakat Jepang terutama karyawan hotel Kyukamura Okudaisen.

2. Data Sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini merupakan tambahan dari internet dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan angket atau menyebarkan kuisioner, observasi, dan studi pustaka yang relevan dengan dengan tujuan penelitian. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2016:192) angket adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana partisipan mengisi pertanyaan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Sementara menurut Sugiyono (2015:142) kuisioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti. Dengan demikian, angket atau kuisioner merupakan teknik untuk mengumpulkan data analisis dari sebuah hipotesis terhadap suatu kejadian dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian ini angket yang akan dipakai oleh penulis adalah angket terbuka, menurut Suharsimi angket terbuka yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat mengisi isian sesuai dengan kehendak dan keadaan yang diinginkan dan digunakan jika peneliti belum menemukan jawaban dari apa yang diinginkan. Sehingga data dari narasumber yang didapatkan bisa lebih berkembang nantinya. Angket ini akan disebarkan kepada karyawan dengan menggunakan situs web yang dimaksudkan agar karyawan bisa mengisi angket dengan mudah dan praktis. Target jumlah koresponden disesuaikan dengan jumlah karyawan hotel Kyukamura Okudaisen yang berjumlah lebih kurang 40 orang.

Kemudian teknik pengumpulan data lainnya yang akan digunakan adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Teknik observasi sering

kali diartikan sebagai pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian di mana peneliti juga mengikutsertakan diri untuk berada dalam lingkungan objek penelitian. Teknik observasi sendiri juga dilakukan secara sistematis untuk melihat gejala atau perubahan sosial yang terjadi di sebuah lingkungan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Karena manusia memiliki sifat lupa, maka diperlukan catatan-catatan (*check-list*), alat-alat elektronik seperti kamera, video dan sebagainya; lebih banyak menggunakan pengamat; memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat; menambah bahan persepsi mengenai objek diamati. Alat bantu yang dipergunakan di dalam observasi antara lain, yaitu daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*), catatan berkala, daftar catatan (*check list, rating scale* yaitu pencatatan gejala menurut tingkatannya).

Teknik observasi yang akan penulis gunakan yaitu *observasi partisipan*. Observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi” (Supardi, 2006 : 91). Kelebihan dari *observasi partisipan* adalah objek atau pelaku (*observe*) tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga perilaku yang nampak terlihat wajar, alami, dan tidak dibuat-buat. Observasi yang penulis

lakukan telah berlangsung selama lebih kurang 11 bulan yang terhitung dari bulan Mei 2017. Alasan penulis memulai pada waktu yang telah disebutkan adalah karena pada saat awal tentu melakukan pembiasaan atau adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Hal tersebut dikarenakan penulis selaku pribadi yang juga bekerja di hotel tersebut.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di hotel Kyukamura Okudaisen yang ada di kota Kofu, prefektur Tottori yang sudah ditetapkan sebagai objek penelitian.

1.8 Kerangka Konseptual



